

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subjektivitas perempuan berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang gender dan identitas perempuan, pendekatan ini menghargai pengalaman perempuan sebagai manusia dan individu (Beauvoir, 2020). Pandangan Beauvoir mengkritisi bahwa laki-laki merupakan subjek dan sosok yang absolut, sedangkan perempuan adalah "yang lain" atau kelas kedua dalam gender di bawah laki-laki. Perempuan sebagai subjek berarti ia memiliki kebebasan untuk memilih, serta mendapatkan konsekuensi atas tiap pilihannya. Memandang perempuan sebagai subjek berarti tidak hanya memandang perempuan dari tubuhnya saja, karena tubuh adalah identitas dan keberadaan perempuan (Heriyanti et al., 2020). Selama ini sejarah kehidupan manusia cenderung dilihat dan dipahami dari sudut pandang laki-laki (Pranowo, 2016), sementara subjektivitas meneliti bagaimana perempuan sendiri (sebagai "subjek") menjalani dan memahami peran mereka dalam kehidupan.

Supaya lebih memahami subjektivitas perempuan, kita perlu melihat fenomena perempuan di masyarakat. Di Indonesia isu mengenai kesetaraan gender menjadi hal yang sering dibahas, khususnya mengenai bagaimana peran perempuan di dunia kerja yang belum setara. Hal tersebut bisa kita lihat dari data jumlah perempuan yang bekerja di sektor informal sebanyak 65,35 persen, sedangkan yang bekerja di sektor formal hanya 34,65 persen, menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023. Perempuan paling banyak bekerja di bidang dagang dan jasa jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaannya. Industri, konstruksi, kelistrikan, air, gas, pertanian, dan pertambangan masih didominasi oleh pria (Badan Pusat Statistik, 2023). Sedangkan di seluruh dunia kesetaraan gender belum tercapai sepenuhnya, hal ini berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh *UN Woman* pada September 2022, perlu waktu 300 tahun agar kesetaraan gender di seluruh dunia bisa tercapai (Lowery, 2023). Bahkan berdasarkan laporan tersebut yang berkaitan dengan kepemimpinan dan peran perempuan di seluruh dunia, hanya

seperempat kursi parlemen yang diduduki oleh perempuan. Hanya 13 negara, sebagian besar di Eropa, yang memiliki kabinet yang memenuhi persyaratan gender setara, dan hal ini tidak akan berubah setidaknya dalam waktu dekat.

Konstruksi peran antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh media massa (Nayahi, 2015). Melalui tayangan di media massa, tubuh perempuan digunakan untuk kepentingan komersialisasi, penyebabnya tak lain karena industri kreatif dan media sebagian besar dikendalikan oleh laki-laki, dan digunakan untuk memenuhi keyakinan mereka tentang bagaimana seorang perempuan harus dilihat (Darwis & Ismail, 2018). Media massa menggunakan perempuan sebagai objek atau simbol dalam menjual barang dan jasa, sehingga memunculkan stereotipe dan komodifikasi alias untuk kepentingan *rating* belaka. Kita dapat melihat fenomena komodifikasi tubuh perempuan dari iklan yang sering mengutamakan aspek kecantikan, kemolekan, dan keindahan tubuh perempuan. Berbeda dengan subjektifikasi, objektifikasi seksual tubuh perempuan merupakan keadaan di mana perempuan hanya dipandang sebagai objek untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki dan memandang bagian tubuhnya terpisah dari keberadaannya (Calogero, 2012).

Salah satu medium yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu subjektivitas perempuan dan gender adalah film, karena film dapat mencerminkan serta memengaruhi budaya populer (Sinanda, 2018). Namun menurut Laura Mulvey dalam esainya "*Visual Pleasure and Narrative Cinema*" film sering kali menampilkan perempuan sebagai objek pandangan laki-laki (Mulvey, 1975). Melalui konsep *male gaze*, perempuan digambarkan sebagai sosok lemah dan pasif, sementara laki-laki berperan aktif dalam memajukan alur cerita. *Male gaze* tidak hanya memengaruhi representasi perempuan dalam film, tetapi juga cara penonton diarahkan untuk mengonsumsi gambaran tersebut. Hal ini memperkuat objektifikasi perempuan dan hierarki gender yang ada dalam masyarakat, dengan perempuan lebih sering ditampilkan untuk memuaskan pandangan laki-laki, memperkuat dominasi laki-laki dalam budaya visual

(Carroll, 1990). Seksualitas perempuan dalam film kerap ditampilkan sebagai dosa perempuan, hal ini disebabkan oleh industri film dikuasai oleh laki-laki, yang membuat perempuan hanya digambarkan sebagai objek seksual dalam pandangan yang dikonstruksi oleh laki-laki (Marsya, 2020). Film sebagai media massa, juga mengatur bagaimana perempuan ditampilkan, dimana tubuh perempuan juga di komodifikasi sesuai standar kecantikan Barat seperti seperti kulit putih, tubuh langsing, dan muda, demi kepentingan pasar (Gill, 2007). Hal ini mencerminkan bagaimana kapitalisme industri film mengeksploitasi tubuh perempuan untuk keuntungan komersial semata (Mulvey, 1975).

Beberapa film terkenal berikut ini, bahkan menampilkan perempuan sebagai objek seksual semata, sesuai dengan teori *male gaze* Laura Mulvey, di mana laki-laki adalah target utama dari film, sehingga kebutuhan mereka diprioritaskan sedangkan perempuan hanya ditempatkan dalam adegan untuk diamati (Mulvey dalam Carroll, 1990). Ciri khas dari bentuk *male gaze* dalam film terletak pada pengambilan gambarnya, di mana akan banyak pengambilan gambar *close-up* perempuan dari atas bahu pria, dan pengambilan gambar yang bergerak serta memfokuskan pada tubuh perempuan. Film tersebut diantaranya: Transformers (2007), di mana objektifikasi perempuan dalam film ini hanya untuk menyenangkan laki-laki, menjadikannya film dengan adegan seksual yang tidak relevan dan menunjukkan objektivitas terhadap perempuan. Contohnya dalam adegan saat Megan Fox, yang memerankan kekasih Sam Witwicky (Shia LaBeouf), mengenakan pakaian ketat berpotongan rendah dan berpose di atas mesin mobil. Adegan yang merendahkan perempuan ini diperkuat melalui penggunaan berbagai sudut pengambilan gambar dan bidikan kamera yang memosisikan tubuh perempuan sebagai objek visual dari sudut pandang laki-laki (filminquiry.com, 2015).

Sedangkan di Indonesia salah satu film dengan judul "Selesai", menjadi perbincangan hangat karena erat dengan topik seksisme yang menampilkan objektifikasi tubuh perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Trinanda Hamid, et al., 2022) film "Selesai"

merepresentasikan objektifikasi perempuan, yang dilakukan oleh laki-laki, sesama perempuan, dan oleh perempuan itu sendiri. Salah satu bentuk Objektifikasi bagian tubuh perempuan dalam film ini terjadi melalui bagaimana kamera yang memfokuskan pada bagian tubuh tertentu perempuan. Gambaran objektifikasi dalam film "Selesai", yang diiringi dengan kurangnya resistensi dari perempuan, menegaskan ideologi dominan patriarki. Hal ini bertentangan dengan pernyataan sutradara yang menyatakan tidak bermaksud mendiskreditkan perempuan, karena fakta yang dipilih tidak dikonstruksikan dengan mempertimbangkan peran gender. Berkaitan dengan ideologi patriarki tayangan sinetron di Indonesia juga sering menampilkan inferioritas perempuan, di mana perempuan digambarkan sebagai manusia yang tidak berdaya, cenderung pasrah dan tidak memperlihatkan perjuangannya secara sosial, politik, dan ekonomi (Panuju, 2021).

Bahkan film yang tokoh utama nya adalah perempuan tetap menampilkan perempuan sebagai objek, seperti dalam film *Charlie Angels* yang rilis pada tahun 2019. Berdasarkan hasil dalam penelitian di film ini yang memfokuskan pada objektifikasi perempuan, ditemukan bahwa perempuan dalam film *Charlie Angels* (2019) seringkali didiskriminasi, diremehkan, serta diragukan kemampuannya sebagai pemimpin. Beberapa pengambilan gambar dalam film *Charlie Angels* (2019) juga memfokuskan pada tubuh perempuan (Satriavi & Ramdhani, 2022). Selain itu film produksi hollywood yang juga menampilkan objektifikasi perempuan adalah film *Barbie Live Action* yang dirilis pada tahun 2023. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2024) film *barbie* yang disutradari oleh Greta Gerwig seorang sutradara perempuan, secara eksplisit merepresentasikan budaya patriarki yang terkait dengan kehidupan setiap perempuan di berbagai belahan dunia. Tidak hanya itu ditemukan juga objektifikasi tubuh perempuan dalam film *barbie*, di mana tokoh *barbie* dijadikan objek seksual yang pasif, di mana dalam adegan di film ini, pria menggunakan wanita sebagai objek seksual dan untuk mempertahankan kekuasaan dan dominasi mereka, sementara wanita dipaksa untuk

memenuhi ekspektasi yang tidak realistis (Putri et al., 2024). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan fenomena dalam industri perfilman di mana meskipun perempuan menjadi tokoh utama dalam film, namun tidak menutup kemungkinan film tersebut juga menampilkan perempuan sebagai objek. Hal ini bisa disebabkan karena tujuan dari industri perfilman yaitu untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, tanpa memedulikan moralitas dalam masyarakat (Panuju, 2021).

Selanjutnya bagaimana peran perempuan di industri film? Berdasarkan studi yang telah dilakukan selama 20 tahun terakhir yang dilakukan di 114 negara, ditemukan bahwa dari orang-orang yang kita lihat, baca, atau dengar di televisi, radio, dan surat kabar, hanya 24% adalah perempuan (unwomen.org, 2015). Termasuk dalam industri perfilman, di mana terdapat pengurangan peran perempuan sebagai tokoh utama dalam film dan acara penghargaan (Alaoui, 2021). Fenomena ini bisa kita lihat di industri perfilman Hollywood, di mana dalam penghargaan Oscar yang sudah diadakan sejak tahun 1929-2024 terdapat 17% di antaranya adalah perempuan dan 83% adalah laki-laki, dengan rasio nominasi laki-laki terhadap perempuan sebesar 5 banding 1 selama 95 tahun terakhir. Lalu pada tahun 2024, dari 192 nominasi *Academy Award*, 32% di antaranya adalah perempuan dan 68% adalah laki-laki (inclusionlist.org, 2024). Selain itu terdapat fakta bahwa sutradara perempuan juga sangat jarang memenangkan penghargaan “sutradara terbaik” dalam Oscar, di mana sepanjang 95 tahun sejak pertama kali penghargaan sutradara terbaik di dalam *academy awards*, hanya tujuh perempuan yang pernah dinominasikan sebagai sutradara terbaik dan hanya 2 perempuan yang berhasil memenangkannya (en.as.com, 2024).

Meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam representasi perempuan di balik layar, baik sebagai sutradara, penulis, produser, maupun dalam posisi-posisi kunci lainnya, tetap ada kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana perempuan dipahami dan direpresentasikan oleh sutradara, terutama mereka yang berjenis kelamin laki-laki. Dalam

Penelitian berjudul “*It’s a Man’s (Celluloid) World, Even in a Pandemic Year: Portrayals of Female Characters in the Top U.S. Films of 2021*” oleh Dr. Martha Lauzen mengungkapkan bahwa 85% dari film terlaris di Amerika Serikat menampilkan lebih banyak karakter laki-laki dibandingkan perempuan. Rinciannya, hanya 31% film yang menampilkan karakter protagonis perempuan tunggal, 7% film memiliki lebih banyak karakter perempuan daripada laki-laki, dan 8% film menunjukkan jumlah karakter perempuan dan laki-laki yang sama. Sedangkan Perempuan sebagai karakter utama hanya mencapai 35%, lalu laki-laki sebagai karakter utama mencapai 65%, karakter utama di sini adalah yang muncul lebih dari satu adegan dan memainkan peran penting dalam alur cerita. Pada tahun 2021 karakter perempuan yang memiliki dialog berjumlah 34%, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, sedangkan Pria menyumbang 66% sebagai karakter yang berbicara (Lauzen, 2022). Selanjutnya pada tahun 2023 penelitian yang juga dilakukan oleh Dr. Martha M. Lauzen, ditemukan adanya kesenjangan yang mencolok dalam industri film Hollywood, di mana sutradara perempuan hanya berkontribusi pada 16% dari 250 film terlaris, turun dari 18% pada tahun 2022, dan 14% dari 100 film terlaris, naik dari 11% pada tahun 2022. Laporan *Celluloid Ceiling* menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, bahwa 75% dari film Hollywood terlaris menampilkan 10 atau lebih pria dalam peran penting, sementara hanya 4% memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan (Lauzen, 2024). Berdasarkan data-data tersebut kebanyakan film memang menunjukkan perempuan memiliki peran yang minor dalam industri film.

Seiring dengan berjalannya waktu banyak film yang mengangkat isu feminisme, di mana film-film tersebut mengangkat tema tentang perjuangan perempuan dan menghadirkan perempuan sebagai tokoh utama, salah satu film nya adalah film *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, yang berdasarkan penelitian oleh (Philly Juliana Sumakud & Septyana, 2020) film ini menghadirkan perempuan untuk melawan budaya patriarki dan menjadikan perempuan

sebagai subjek. Film yang mengangkat cerita perjuangan perempuan selanjutnya adalah film buatan Hollywood yaitu *Poor Things* yang dirilis pada tahun 2023. Berdasarkan *review* dari berbagai pengamat film, *Poor Things* merupakan film yang erat dengan topik feminisme dan merupakan salah satu dari 75 film feminis yang harus ditonton (Janes, 2024). Film *Poor Things* tidak hanya menawarkan gambaran tentang kehidupan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perspektif sutradara laki-laki membentuk cerita yang disampaikan kepada penonton. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana sutradara laki-laki memahami dan merepresentasikan pengalaman perempuan, serta bagaimana hal tersebut tercermin dalam narasi, karakterisasi, dan elemen visual film.

Poor Things merupakan film yang disutradarai oleh Yorgos Lanthimos, film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama yang ditulis oleh Alasdair Gray. Film ini dirilis pada 8 Desember 2023, dan saat ini bisa kita tonton melalui layanan *streaming* berbayar milik amazon prime video. *Poor Things* menampilkan sejumlah aktor terkenal dari Hollywood, termasuk Emma Stone, Mark Ruffalo, dan Willem Dafoe. Menariknya film ini meraih jumlah nominasi terbanyak di Oscar 2024, dengan total 11 nominasi dan berhasil memenangkan 3 di antaranya, *Best Production Design*, *Best Makeup and Hairstyling*, dan *Best Costume Design*. Selain itu karena totalitas akting dalam film ini aktis Emma Stone yang menjadi tokoh utama dalam film ini berhasil memenangkan *Best Actress* di Piala Oscar 2024 (CNN Indonesia, 2024).

Tidak hanya ragam prestasi yang dimenangkan oleh film *Poor Things*, film yang bertema komedi gotik ini mampu memperoleh banyak sekali keuntungan pendapatan selama penayangannya. Dilansir dari situs [imdb.com](https://www.imdb.com) pendapatan kotor film *Poor Things* secara global mencapai lebih dari 117.2 juta dolar Amerika Serikat (USD) atau setara dengan lebih dari 1,9 triliun rupiah (imdb, 2023). Menariknya pihak *Film4 Productions*, *Element Pictures*, *TSG Entertainment*, serta *Searchlight Pictures* yang memproduksi film *Poor Things* hanya

mengeluarkan anggaran sebesar 35 juta dolar Amerika Serikat atau hanya sekitar 576 miliar rupiah dalam pembuatan film ini. Dari data tersebut memperlihatkan keuntungan besar yang didapatkan oleh film *Poor Things*. Keuntungan yang diperoleh juga sejalan dengan respons positif penonton terhadap film ini, dimana *Poor Things* mendapatkan *rating* 7.8 di *website* IMDB (imdb.com, 2024), dan juga mendapatkan skor sebanyak “93%” sebagai film yang layak ditonton berdasarkan *website Rotten Tomatoes* (rottentomatoes.com, 2024).

Karena keberhasilan tersebut banyak media yang membuat wacana terkait film *Poor Things*, dan menganggap film ini merupakan film yang memiliki pesan feminisme dan perjuangan perempuan, diantaranya: (idntimes.com) dalam artikel nya: *Poor Things, film terbaru Yorgos Lanthimos, juga berfokus pada feminisme*. Terdapat pula pandangan dari beberapa penulis dan reviewer film, seperti:

Imogen Tilden - *The Guardian senior arts editor* (theguardian.com, 2024):

“Saat Bella tumbuh dewasa secara mental, yang ingin dia gunakan adalah pikirannya, bukan tubuhnya. Ceritanya berakhir dengan pahlawan kita yang tidak menikah dengan bahagia, atau melompat dengan bahagia, tetapi berpakaian lengkap dan menuju sekolah kedokteran, suami yang suka melakukan intimidasi dan kejam di kehidupan sebelumnya dihukum dengan otak kambing. Menurut saya, fantasi feminis itu bagus”.

Jason Okudanye - Penulis asal London yang menulis *Revolutionary Acts: Love & Brotherhood in Black Gay Britain* juga menuliskan reviewnya terhadap film *Poor Things*:

*“Menurut saya, film ini cukup berhasil dalam menggambarkan berbagai metode yang digunakan laki-laki untuk membatasi dan mengontrol perempuan. Orang-orang sentral dalam *Poor Things* sangat berbeda satu sama lain, namun upaya mereka untuk mengendalikan Bella menyatukan mereka – entah itu Godwin yang seperti ayah yang berusaha memenjarakan Bella untuk menjaganya tetap “aman” dari dunia luar, atau orang yang jahat dan misoginis. Duncan yang melemparkan buku-buku Bella ke laut saat ia memperoleh kesadaran intelektual, berharap Bella hanya menjadi boneka seksnya yang patuh dan patuh. Tekadnya untuk mengejar hasratnya – melakukan masturbasi, menolak pergaulan sopan, membaca – mengalahkan dan menghancurkan segala upaya untuk membatasi dirinya. Demikian pula, meskipun perlawanan Bella terhadap patriarki dan orang-orang yang berusaha membatasinya pada akhirnya membuahkan hasil”.*

Cinejour.com sebagai *website* yang khusus menyajikan ulasan film dari Indonesia hingga Asia dan Hollywood memberikan ulasan bahwa film *Poor Things* merupakan film karya Lanthimos yang paling berani, dibandingkan dengan film-film nya sebelumnya:

“Poor Things menjadi film yang vulgar dan menayangkan banyak adegan seks dan nuditas secara frontal. Namun Poor Things lebih fokus pada sosok Bella yang belajar tentang eksplorasi tubuh dan harga diri (Donaldo, 2024)”.

Poor Things bercerita tentang seorang perempuan dewasa bernama Bella Baxter (Emma Stone) yang memiliki pikiran seperti anak-anak. Hal ini dapat terjadi karena otak Bella, yang sudah meninggal, dibangkitkan melalui transplantasi dari otak bayi yang dikandungnya. Film ini menggambarkan perjuangan Bella untuk menemukan identitas dan jati dirinya walaupun dalam keadaan seperti itu. Film *Poor Things* mengeksplorasi tema-tema termasuk pembebasan perempuan, kelas sosial dan properti, dan seksualitas perempuan di Eropa abad ke-19 yang nyata. Bella awalnya bersikap layaknya anak-anak, tetapi rasa ingin tahu dan jiwa pemberontaknya tumbuh saat dia terus mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya. Banyak elemen dalam film ini yang mengisyaratkan kebebasan berpikir dan ekspresi perempuan melalui penampilan dan keputusan Bella, meskipun film ini tidak secara eksplisit menyematkan label feminis. *Poor Things* juga menyampaikan tema tentang identitas dan kemandirian dari sudut pandang perempuan. Hal itu bisa diperkuat salah satunya dengan pernyataan dari Nadia Stacey selaku perancang rambut dan tata rias *Poor Things*, bahwa:

rambut Bella Baxter yang panjang dan gelap adalah penanda nyata siapa Bella, karena dia tidak terkekang oleh norma-norma sosial.”

Sebagai konteks wanita di era Victoria tidak akan membiarkan rambut mereka terurai seperti itu, karena hal tersebut dianggap tidak pantas (Holub, 2024).

Di antara gempuran kebutuhan ekonomi dan politik, film *Poor Things* merupakan film komersial yang ditujukan untuk meraih keuntungan sebanyak-banyaknya melalui cerita yang dibawakan. Sehingga dibalik menariknya konsep dan cerita yang di angkat dalam film *Poor Things*, film ini juga tak lepas dari kontroversi, di mana dalam film ini juga mengeksploitasi

tubuh perempuan secara gamblang, khususnya tubuh dari pemeran utama Emma Stone. Film *Poor Things* juga memiliki beberapa adegan seks, yang menyebabkan salah satu adegan seks yang sangat kontroversial perlu diubah untuk memenuhi peraturan sensor yang ada di beberapa negara. Beberapa pandangan yang mengkritisi adegan seks terhadap film *Poor Things* juga muncul dari berbagai jurnalis diantaranya:

Zoe Williams (Jurnalis *The Guardian*):

“Hasrat, keinginan, minat, gairah – diungkapkan dengan seks terus-menerus: ‘Poor Things’ meminta anda untuk membayangkan seksualitas perempuan yang belum dibentuk dengan susah payah oleh masyarakat dan gudang aturan eksplisitnya, harapan yang tak terucapkan, kekerasan terbuka, dan kendali rasa malu yang terselubung. Film ini memiliki pembukaan yang cukup kontroversial: seorang profesor visioner dan asistennya yang patuh membahas Bella sebagai entitas seksual, pada dasarnya sebuah objek, sementara dia tidak bisa berbicara. Ada orang yang mungkin tidak melihatnya sebagai alegori, melainkan sebagai pemenuhan langsung dari keinginan patriarki yang beracun (tubuh orang dewasa, otak yang kosong, campuran wanita yang sempurna), dan ambiguitas ini cukup berisiko tinggi.”

Tshepo Mokoena (Jurnalis *The Guardian*):

*Poor Things menyederhanakan kewanitaan menjadi serangkaian adegan seks yang panik dan serampangan. Namun, seksualitas adalah bagian penting dari perkembangan menjadi dewasa, dan bukanlah norma sosial bagi wanita untuk mengeksplorasi seks (baik penetratif maupun tidak) hanya untuk kesenangan. Emma Stone adalah seorang wanita muda kulit putih yang menarik secara konvensional, dan tubuhnya (terkadang telanjang) ditampilkan di depan kamera. *Poor Things* tidak akan lepas dari tuduhan tentang male gaze terkait hal ini. Namun, apakah hal tersebut cukup untuk mengabaikan keseluruhan cerita? Film ini tidak bisa menjadi segalanya bagi semua orang, juga tidak bisa merangkum setiap aspek dari apa artinya tumbuh menjadi seorang wanita. Lanthimos memilih untuk memasukkan elemen-elemen seksual, dan itu adalah haknya sebagai sutradara – dan juga Stone sebagai produser.*

Film *Poor Things* cukup fenomenal sejak penayangannya, selain karena cerita unik yang dibawakan dalam film ini sehingga bisa memperoleh beberapa penghargaan Oscar, adegan seks yang memperlihatkan tubuh perempuan pun juga menjadi perbincangan di media massa. Film *Poor Things* memiliki makna yang merepresentasikan bagaimana karakter perempuan dibangun di film ini, hal itu bisa kita lihat melalui tanda visual (gambar, bahasa non-verbal, gestur, dan mimik wajah) dan tanda audio (suara, bahasa verbal, dialog tokoh,

musik, dan efek suara) di setiap adegannya. Selain itu perlakuan yang didapatkan oleh Bella Baxter dalam film ini juga menarik untuk diteliti tentang subjektivitas perempuan dalam film ini. Berdasarkan data-data yang didapatkan dari *review* dan pandangan pengamat film, bahwa film *Poor Things* merupakan salah satu film yang bertujuan untuk memperjuangkan semangat feminisme, namun di sisi lain beberapa adegan di film ini juga mengeksploitasi tubuh perempuan. Film ini juga disutradarai oleh laki-laki, sehingga menarik melihat bagaimana penggambaran perempuan dan feminisme dari sudut pandang laki-laki.

Inti cerita *Poor Things* berpusat pada perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan dan kebebasan, tetapi fakta bahwa film ini disutradarai oleh laki-laki membuka kemungkinan adanya bias gender. Sebagai karya komersial, bukan dokumenter atau produksi pemerintah, *Poor Things* tetap tunduk pada logika pasar, yang menuntut penampilan perempuan yang cantik, bertubuh ideal, dan sesuai dengan imajinasi laki-laki, sesuai konsep *male gaze*, demi menarik penonton dan meraih keuntungan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa meskipun film ini berbicara tentang kebebasan perempuan, representasi yang dihadirkan belum tentu sepenuhnya menempatkan perempuan sebagai subjek yang utuh.

Berdasarkan latar belakang ini, maka penulis tertarik untuk menganalisa bagaimana subjektivitas perempuan dimaknai dalam film *Poor Things*, guna mengetahui apakah benar film *Poor Things* benar-benar bisa menghadirkan perempuan sebagai subjek? Peneliti menggunakan teori analisis wacana feminis Sara Mills yang berangkat dari isu-isu feminisme sebagai alat analisis untuk mendapatkan bagaimana perempuan dianggap sebagai seorang subjek dalam film *Poor Things*.

1.2 Rumusan Masalah

Selama ini, film cenderung merepresentasikan perempuan melalui sudut pandang laki-laki (*male gaze*), yang menempatkan perempuan bukan sebagai subjek dengan kehendak dan

agensi, melainkan sebagai objek visual untuk memenuhi fantasi dan kebutuhan laki-laki. Representasi ini seringkali membuat tubuh perempuan menjadi komoditas yang dapat dinikmati secara estetis, seksual, atau simbolik. Padahal, secara normatif film seharusnya menjadi ruang setara bagi perempuan untuk dihadirkan sebagai subjek, dengan kesadaran, kehendak, dan narasi yang dibangun dari perspektifnya sendiri.

Film yang mengusung nilai-nilai feminisme semestinya menolak pandangan patriarki yang memosisikan perempuan sebagai pihak yang lemah, pasif, dan bisa di kontrol. Film bernuansa feminis menempatkan perempuan sebagai tokoh yang aktif, kompleks, dan memiliki otonomi atas tubuh serta keputusannya. Namun, tantangan muncul ketika film yang mengangkat tema feminisme justru diproduksi dalam sistem industri film komersial yang dikendalikan oleh logika kapitalisme, di mana penampilan tubuh perempuan, serta adegan seks tetap menjadi objek jual demi menarik perhatian penonton dan mendatangkan keuntungan. Hal ini memunculkan pandangan kritis terhadap bagaimana representasi feminis dalam film, apakah mampu membebaskan perempuan dari konstruksi male gaze, atau justru direduksi dan dinetralisasi oleh logika pasar?

Film dengan label feminis yaitu *Poor Things* merupakan adaptasi dari novel berjudul sama yang menggambarkan perjalanan Bella Baxter. Secara plot narasi *Poor Things* menghadirkan seorang perempuan yang bangkit dari ketergantungan dan pengekan hingga bergerak menuju otonomi dan kebebasan. Film ini banyak dipuji dan dibicarakan karena menyuarakan tema-tema feminisme dan pembebasan perempuan. Namun, perlu dikaji lebih dalam, mengingat film ini disutradarai dan ditulis oleh laki-laki, sehingga sangat mungkin terjadi bias representasi. Beberapa adegan bahkan memperlihatkan tubuh perempuan secara eksplisit, padahal sering kali penampilan tubuh perempuan dianggap sebagai objektifikasi.

Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan utama dalam penelitian ini: Apakah film *Poor Things*, yang secara eksplisit memuat isu feminisme, benar-benar bisa menghadirkan

perempuan sebagai subjek dengan agensi penuh, atau justru mengobjektifikasi tubuh perempuan menggunakan pandangan laki-laki (*male gaze*) dan logika kapitalisme dalam industri film?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan bagaimana subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things*, menggunakan metode analisis wacana feminis Sara Mills dengan menggunakan konsep subjektivitas perempuan dari Simone de Beauvoir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan gender dan media massa khususnya film. Akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai pembandingan dalam melihat bagaimana peran perempuan di dalam film, apakah sebagai subjek atau sebagai objek dengan menggunakan teori analisis wacana feminis Sara Mills yang dipadukan dengan konsep subjektivitas dari Simone de Beauvoir.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi praktisi film untuk memahami, mendalami, dan mengubah bagaimana peran perempuan dalam film. Harapannya bisa membuat industri film tidak hanya menghadirkan perempuan sebagai sosok yang lemah atau hanya untuk daya tarik seksual, melainkan film juga bisa menghadirkan keberadaan perempuan secara utuh dan tidak hanya tidak hanya mengobjektifikasi bagian tertentu dari tubuh perempuan.

1.4.3 Manfaat Sosial

Secara sosial diharapkan penelitian ini mampu memberikan penggambaran mengenai masalah perempuan dan juga memberikan kesadaran pada masyarakat yang menonton film *Poor Things*, agar lebih kritis dalam memahami penggambaran perempuan yang dibuat oleh pembuat film. Apakah perempuan diperlakukan sebagai subjek atau objek?

1.5 Kerangka Penelitian

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama dilakukan oleh Jena Sinanda (2021) dengan judul “Subjektivitas Perempuan dalam Film *Arini* (2018) sebagai Karya Alih Wahana”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana film *Arini* mengadaptasi ideologi baru mengenai subjektivitas perempuan dalam proses alih wahana dari novel ke layar lebar. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dari Linda Hutcheon (2006) yang dikombinasikan dengan konsep eksistensialisme feminis Simone de Beauvoir (2011), serta menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun alur, karakter, dan latar dalam film mengalami sejumlah perubahan dibandingkan dengan novel, ideologi baru mengenai peran dan gerakan perempuan justru tampil lebih menonjol dalam versi film nya. Penelitian ini relevan sebagai acuan karena memiliki fokus yang sama terkait subjektivitas perempuan dalam film. Namun, penelitian ini berbeda secara signifikan dalam hal fokus, objek kajian, dan pendekatan teoritis. Jika penelitian Jena Sinanda menitikberatkan pada proses adaptasi karya sastra ke film lokal melalui kerangka adaptasi teks, maka penelitian yang penulis lakukan menawarkan kebaruan dengan menelaah subjektivitas perempuan secara lebih mendalam melalui pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills dalam konteks film *Poor Things* (2023). Di samping itu, penelitian ini tetap menggunakan konsep subjektivitas Simone de Beauvoir, namun diarahkan untuk mengkaji bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek

dalam struktur wacana patriarki dan dalam logika kapitalisme industri film kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam melihat dinamika representasi perempuan tidak hanya dari sisi naratif, tetapi juga dari sisi ideologis dan struktural.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nada Musfikin Muslimin dan Naelul Muna (2024) dengan judul “Analisis Semiotika Feminisme Radikal dalam Film Poor Things”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kode-kode semiotika feminisme radikal dalam film Poor Things, dengan fokus pada representasi kebebasan perempuan atas tubuh mereka. Menggunakan teori semiotika John Fiske yang mencakup tiga tingkat analisis realitas, representasi, dan ideologi serta metode kualitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyuarakan perjuangan perempuan dalam menghadapi budaya patriarki dan memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti, karena menggunakan objek penelitian yang sama, yaitu film Poor Things. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan yang berbeda, yakni menggunakan analisis wacana feminis Sara Mills dan konsep subjektivitas perempuan dari Simone de Beauvoir. Fokus utamanya terletak pada bagaimana struktur wacana, sudut pandang naratif, dan representasi visual dalam film membentuk posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam sistem patriarki dan kapitalisme media. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru melalui analisis kritis terhadap konstruksi subjektivitas perempuan dalam narasi film.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Victoria Sumakud dan Virgitta (2020) berjudul “Analisis Perjuangan Perempuan dalam Menolak Budaya Patriarki (Analisis Wacana Kritis—Sara Mills pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak)” bertujuan untuk mengungkap isu perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Sara Mills,

dengan fokus pada posisi subjek dan objek dalam teks film, serta metode kualitatif deskriptif sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Marlina direpresentasikan sebagai perempuan Sumba yang berani menentang norma-norma sosial yang menindas, mempertahankan hak-haknya, dan melawan budaya patriarki yang menyimpang. Tokoh perempuan dalam film ini ditampilkan sebagai subjek aktif, sementara representasi objek mencerminkan ketimpangan gender yang masih terjadi. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terkini karena sama-sama menggunakan pendekatan wacana feminis dan membahas posisi perempuan dalam film. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui perbedaan fokus dan objek kajian. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pada representasi perjuangan perempuan melalui teks film “Marlina”, penelitian ini memusatkan perhatian pada proses pembentukan subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things* melalui pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills, serta memperluas pembacaan dengan konsep eksistensialisme Simone de Beauvoir. Dengan mengkaji struktur naratif, fokusasi, dan representasi visual, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh perempuan diposisikan sebagai subjek atau objek. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih interdisipliner dan analisis yang menekankan pada dimensi agensi dan kesadaran perempuan sebagai subjek penuh dalam film.

Penelitian keempat dilakukan oleh Azzara Fairuza (2022) dengan judul “Representasi Pesan Perlawanan terhadap Kekerasan Seksual pada Perempuan dalam Film Drama-Thriller Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap Film *Penyalin Cahaya*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pesan-pesan perlawanan terhadap kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*, yang bergenre drama-thriller. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills, penelitian ini menemukan 24 adegan yang merefleksikan perlawanan terhadap kekerasan seksual. Adegan-adegan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori

utama: kekerasan seksual fisik, kekerasan seksual non-fisik, dan kekerasan berbasis digital. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terkini karena sama-sama menggunakan pendekatan wacana feminis Sara Mills untuk membaca relasi kuasa dan representasi perempuan dalam film. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dari sisi fokus dan pendekatan teoritis. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada representasi bentuk kekerasan seksual dan perlawanan terhadapnya, maka penelitian ini lebih jauh menggali bagaimana subjektivitas perempuan dibentuk dan dimaknai dalam film *Poor Things*. Dengan menganalisis struktur naratif, posisi subjek dan objek, serta focalisasi visual dalam film, penelitian ini mengkaji bagaimana tokoh perempuan bergerak dari posisi terkungkung menuju agen yang merdeka. Pendekatan ini dikaitkan dengan konsep subjektivitas perempuan Simone de Beauvoir, yang menyoroti peralihan perempuan dari kondisi *immanence* menuju *transcendence* dari objek menjadi subjek yang memiliki kesadaran dan kebebasan atas tubuh serta kehidupannya.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dionsius Lesmana dan Gabriel (2022) dengan judul “Perspektif Perempuan dalam Film *Mimi* Melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi penindasan terhadap perempuan dari kelompok marjinal yang masih menjadi persoalan berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam film *Mimi*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori analisis wacana Sara Mills, penelitian ini menyoroti posisi subjek dan objek dalam teks, serta bagaimana aktor perempuan diposisikan dalam struktur sosial film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dari kalangan bawah rentan mengalami ketidakadilan yang bersumber dari dominasi golongan atas, bahkan sampai pada titik di mana mereka harus mengorbankan hak dan potensinya demi keuntungan ekonomi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kesadaran kritis agar perempuan mampu membuat keputusan yang lebih bijak dan terhindar dari eksploitasi, sekaligus menunjukkan peran penting ilmu komunikasi dalam menyuarakan

perspektif perempuan. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terkini karena sama-sama menggunakan pendekatan analisis wacana Sara Mills dalam membedah relasi kuasa dalam representasi perempuan. Namun demikian, penelitian ini menghadirkan *novelty* dalam fokus dan pendekatan teoritis yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana perempuan diposisikan secara objektif dalam struktur sosial yang menindas, penelitian ini lebih jauh membahas bagaimana subjektivitas perempuan dimaknai dan dibentuk dalam narasi dan visualisasi film *Poor Things*. Dengan mengintegrasikan analisis wacana feminis Sara Mills dan konsep subjektivitas perempuan Simone de Beauvoir, penelitian ini memaknai bagaimana perempuan dalam film *Poor Things* mengalami transisi dari posisi *immanence* menuju *transcendence*.

1.5.2 Keaslian Penelitian

Keaslian dan kebaruan (*novelty*) pada penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis wacana feminis Sara Mills dengan konsep subjektivitas perempuan dari Simone de Beauvoir untuk membedah representasi perempuan dalam film *Poor Things*. Berbeda dari lima penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada adaptasi teks, semiotika, kekerasan seksual, atau penindasan terhadap perempuan marjinal melalui pendekatan tunggal, baik semiotik maupun wacana, penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menelaah proses pembentukan subjektivitas tokoh perempuan melalui struktur karakter, fragmentasi, focalisasi, dan ideologi yang terbentuk dalam film. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji posisi perempuan sebagai subjek atau objek dalam wacana patriarki, tetapi juga menekankan bagaimana perempuan membangun identitas, kebebasan, dan agensi melalui pengalaman dan pilihan sadar.

1.5.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan keseluruhan dari sistem berpikir yang terdiri atas asumsi dasar, pertanyaan yang harus dijawab atau teka-teki untuk dipecahkan, teknik penelitian yang digunakan serta penelitian ilmiah yang tepat (Neuman, 1997). Sedangkan Guba menyatakan bahwa paradigma adalah seperangkat keyakinan mendasar yang dapat mengarahkan suatu tindakan dalam kehidupan. Perspektif berbeda dari paradigma, karena paradigma merupakan perspektif, sedangkan perspektif merupakan sudut pandang. Lebih lanjut, perspektif berbicara mengenai teori, sedangkan paradigma mencakup tentang teori dan juga metode yang digunakan. Paradigma merupakan cara dalam melihat sebuah kebenaran (Guba, 1994).

Berkaitan dengan hal tersebut, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang berfokus pada cara-cara di mana kekuasaan, ideologi, dan hegemoni dipertahankan dan ditantang melalui representasi media. Pendekatan ini sering digunakan untuk menganalisis bagaimana film memperkuat atau menentang struktur kekuasaan yang ada. Paradigma kritis merupakan pilihan dalam melihat dan menemukan suatu realitas dan kebenaran sosial, yang konteksnya dalam penelitian ini adalah kebenaran komunikasi.

Kajian ini melihat bagaimana subjektivitas perempuan dibangun dalam film *Poor Things*. Meskipun banyak yang menyatakan bahwa film *Poor Things* merupakan film yang bernuansa feminis, namun penelitian ini mencoba untuk membuktikan kebenaran itu. Paradigma kritis akan dipakai sebagai landasan untuk mencoba melihat apakah perempuan direpresentasikan dalam film *Poor Things*, sejauh mana film ini menggambarkan perempuan sebagai seorang subjek.

1.5.4 Analisis Wacana Feminis Sara Mills

Teori analisis wacana Sara Mills sangat berkaitan dengan feminisme, yaitu bagaimana perempuan digambarkan dalam novel, gambar, foto, dan berita. Oleh karena itu, analisis

wacana Sara Mills sering disebut dengan perspektif feminis karena fokusnya pada bagaimana teks yang menampilkan perempuan cenderung bias. Sara Mills berpendapat bahwa perempuan sering ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marjinal dibandingkan dengan laki-laki. Sara Mills berfokus pada posisi-posisi aktor dalam teks saat melihat masalah perempuan. Sara Mills mengembangkan metode analisis wacana, sebuah pendekatan dalam analisis wacana yang bertujuan untuk mengungkap pengaruh bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam merepresentasikan perempuan dalam suatu narasi. Metode ini juga berfokus pada posisi subjek, objek, dan pembaca dalam sebuah teks atau narasi. Perspektif ini membantu mengungkap bagaimana kekuasaan, gender, dan representasi dibangun melalui hubungan antara subjek (tokoh utama), objek (tokoh yang menjadi fokus atau dipengaruhi), dan pembaca (audiens yang menerima teks) (Mills, 1995).

Konsep Utama:

1. Subjek: Tokoh yang memiliki kekuasaan naratif atau perspektif dominan.
2. Objek: Tokoh yang menjadi fokus narasi, sering kali digambarkan melalui pandangan subjek.
3. Pembaca/Audiens: Posisi pembaca atau audiens dalam memahami narasi dan representasi tokoh.

Sara Mills menganggap representasi sebagai komponen terpenting dari analisisnya, representasi mencakup bagaimana seseorang, kelompok orang, gagasan, atau peristiwa tertentu ditampilkan dengan cara tertentu dalam sebuah wacana, yang dapat mempengaruhi pemaknaan yang diterima oleh penonton. Ideologi ditempatkan dalam bentuk konkret dikenal sebagai representasi. Analisis wacana Sara Mills menekankan posisi aktor sosial, gagasan, atau peristiwa dalam teks. Ini berbeda dengan analisis dari tradisi kritis linguistik yang lebih fokus pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan. Posisi tersebut akan mempengaruhi cara seseorang dilihat, serta cara orang lain melihat mereka. Ini berkaitan dengan wacana media

yang cenderung tidak netral karena akan menempatkan aktor tertentu di atas yang lain. Posisi ini akan menunjukkan beberapa sudut pandang penceritaan; satu sisi diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mendefinisikan dan menceritakan, sedangkan sisi lain diposisikan sebagai objek yang tidak dapat menampilkan dirinya sendiri dan kehadiran mereka diwakili dan ditampilkan oleh orang lain. Sara Mills mempertanyakan bagaimana posisi-posisi pihak tersebut ditampilkan dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek representasi membawa muatan ideologis. Dalam teks ini, wanita digambarkan sebagai kaum yang terpinggirkan karena posisi ini. Sara Mills juga memperhatikan peran yang dimainkan oleh pembaca dalam teks. Menurutnya, peran pembaca sangat penting karena teks merupakan bentuk percakapan antara penulis dan pembaca. Ini karena teks dimaksudkan untuk berbicara dengan khalayak. Karena pria dan wanita memiliki cara yang berbeda untuk memahami teks, Mills menyatakan bahwa teks juga berkaitan dengan gender dan posisi pembaca. Banyak teks ditujukan untuk pembaca pria dalam kebanyakan kasus. Karena teks merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, untuk memakai model analisis Sara Mills dalam menganalisis suatu wacana tertentu maka kita menggunakan kerangka analisis berikut ini (Mills, 1995):

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Dari perspektif penonton: Siapa yang bertindak sebagai subjek dan siapa yang menjadi objek cerita? Apakah setiap aktor dan kelompok sosial memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya, atau kehadiran atau gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain?
Posisi Pembaca	Bagaimana penulis memasukkan pembaca ke dalam teks dan bagaimana pembaca memasukkan diri mereka sendiri ke dalamnya pembaca diminta untuk menunjukkan identitas mereka dengan kelompok.

Dalam analisis wacana kritis, Sara Mills menggunakan konsep-konsep ini untuk menguraikan bagaimana subjek perempuan direpresentasikan dalam teks dan media, dan bagaimana representasi tersebut berkontribusi pada pemahaman dan persepsi gender dalam masyarakat, oleh karena itu, alat analisis wacana dikelompokkan menjadi empat struktur: (Mills, 1995)

1. *Character/Roles:* (Karakter)

Karakter dalam teks merupakan sebuah konstruksi yang terbuat dari kata-kata, bukan lah penggambaran langsung dari manusia. Dalam teks pembaca akan menafsirkan pemahaman mereka dalam konteks tekstual tentang gender. Jonathan Culler menyampaikan kemampuan menafsirkan teks ini sebagai suatu keterampilan yang memungkinkan pembaca mengerti dan mendapatkan makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks (Culler, 1975 dalam Mills, 1995). Stereotip yang dimiliki pembaca yang memungkinkan mereka mengetahui keterampilan khusus tentang gender. Misalnya dalam teks, karakter laki-laki diperkenalkan dengan deskripsi mereka, termasuk warna rambut dan mata mereka. Sementara karakter perempuan diperkenalkan melalui kaki dan bagian tubuh mereka. Sinyal-sinyal konvensional ini merupakan bagian dari kemampuan pembaca untuk membaca literatur, dan mereka menunjukkan gambaran gender tertentu dalam literatur, dan terbentuk berdasarkan pengalaman dan ideologi mereka. Penggambaran karakter pria dapat dilihat dengan mudah, sedangkan karakter perempuan digambarkan sebagai objek untuk dilihat. Contoh dalam narasi. Perempuan diperkenalkan dengan menyorot pada bagian tubuh tertentu, seperti: payudara gelap yang berujung warna lebih gelap dan kulitnya berwarna zaitun karena karakter perempuan sedang tidur. Dalam contoh lain, karakter dilihat dari belakang ketika dia menutup pintu di belakangnya. Mills menyatakan dalam bagian ini bahwa karakter dan peran perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh

stereotip tentang apa yang pantas menurut standar gender. Ini secara khusus membatasi perempuan, membuat mereka tidak aktif, tidak menarik secara seksual, atau merendahkan diri.

2. *Fragmentation* (Fragmentasi)

Fragmentasi atau teknik membagi bagian tubuh perempuan menjadi beberapa bagian, hal ini bukan tanpa sebab karena memiliki implikasi yang signifikan, sebenarnya teknik ini sering digunakan dalam pornografi. Pertama, teknik ini mengobjektifikasi dan memecah tubuh menjadi beberapa bagian, kedua teknik ini mencegah suatu adegan fokus dan mengambil sudut pandang dari protagonis perempuan. Sehingga secara langsung menghapus pengalaman perempuan dari teks. Fragmentasi berarti menempatkan perempuan sebagai objek untuk tatapan laki-laki. Kenapa hal ini dilakukan? Menurut pandangan beberapa ahli hal ini untuk meningkatkan gairah erotis, karena memisahkan tubuh untuk dapat meningkatkan seksualitas dari sudut pandang laki-laki. Pandangan ini, bagaimanapun telah mengabaikan ketidaksetaraan gender karena perempuan lebih sering terfragmentasi dibandingkan laki-laki di berbagai genre, seperti iklan, roman, dan puisi cinta, dan juga film. Contohnya adalah, ketika dalam iklan sering kita melihat perempuan dengan pakaian yang sangat terbuka, dan memperlihatkan bentuk tubuh mereka untuk menjual produk dan dalam iklan-iklan tersebut kerap kali merendahkan perempuan dan menganggapnya sebagai objek. Berbeda dengan pria, dalam iklan kosmetik pria, seperti Gillette, tidak menampilkan pria selain produknya. Umumnya fragmentasi terjadi terutama pada perempuan, sebagaimana teks menggambarkan perempuan.

3. *Focalization* (Fokalisasi)

Fokalisasi merujuk pada perspektif atau sudut pandang dari mana sebuah cerita atau teks disampaikan. Hal ini melibatkan siapa yang melihat dan mengalami peristiwa

tersebut, dan bagaimana perspektif ini membentuk representasi karakter dan kejadian. Fokalisasi mencakup aspek ruang dan waktu yang dikendalikan oleh narator. Fokalisasi melekat pada karakter atau posisi yang tidak unik dalam cerita, hanya peristiwa yang dapat direpresentasikan oleh *fokalizer*. Fokalisasi dapat berubah, memperkenalkan peristiwa melalui perspektif satu fokalisasi internal, kemudian beralih ke fokalizer lain untuk memberikan sudut pandang yang berbeda. Fokalisasi internal terbatas pada "masa kini" karakter, sementara fokalisasi eksternal dapat berfungsi di semua dimensi temporal cerita. Pada teks seperti "Rebecca" karya Daphne du Maurier, narator dan *fokalizer* adalah karakter yang sama tetapi masing-masing bertugas mengungkapkan cerita secara terpisah, menciptakan suspens dengan menahan pembaca untuk mendengarkan sampai akhir cerita. Ideologi dalam teks juga penting, hal ini berkaitan dengan standar narator-fokalizer. Di sini kita disadarkan bahwa kebanyakan teks di media ditulis atau dibuat dari sudut pandang laki-laki, dan kita sering melihat suatu teks menampilkan citra laki-laki dan perempuan secara netral dan setara, namun nyatanya justru netral. Seringkali orientasi gender cenderung tidak netral, khususnya pada perempuan.

4. *Schemata* (Skemata)

Analisis selanjutnya adalah mengkaji kerangka sosial yang membuat stereotip karakter perempuan menjadi familiar dan masuk akal. Sara Mills menyebut kerangka diskursif logika kebenaran dominan sebagai skemata. Di sini Sara Mills, memperluas pembahasan dari fokus karakter ke kerangka diskursif yang lebih luas, seperti dalam analisisnya terhadap novel berjudul *London Field* (1989) ia mengkritisi di mana, ketika karakter laki-laki menunjukkan ideologi macho, karakter perempuan digambarkan sebagai objek seksual yang berusaha menghancurkan dirinya sendiri. Mills bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana skemata ini beroperasi di berbagai teks untuk

menghasilkan visi yang berbeda tentang laki-laki dan perempuan. Dengan menganalisis teks-teks sastra dan non-sastra, ia berupaya mengungkap bagaimana narasi yang tampaknya netral dapat diberi gender dan mengidentifikasi penanda spesifik dari fokalisasi gender. Analisis ini penting untuk memahami manipulasi simpati pembaca dan evaluasi implisit dalam representasi gender. Namun, skemata ini bukan satu-satunya cara untuk merepresentasikan perempuan dalam teks. Sebagai contoh, ada kerangka umum lainnya di mana perempuan dianggap memiliki masalah yang memang perlu mereka hadapi dengan meminta nasihat. Banyak teks yang diterbitkan di majalah-majalah wanita mengikuti pola ini. Sebagian besar majalah wanita memuat halaman-halaman berisi masalah di mana pembaca perempuan mengajukan pertanyaan kepada seorang ahli yang memberikan nasihat, baik kepada individu tersebut maupun kepada pembaca majalah lainnya secara tidak langsung. Representasi perempuan yang memiliki masalah dan menulis surat untuk meminta nasihat menciptakan citra perempuan sebagai pihak yang 'memerlukan nasihat'. Di seluruh majalah wanita, bahkan yang kurang tradisional, ada nada nasihat yang melingkupi semua informasi yang diberikan, dari masakan hingga kosmetik. Tidak ada majalah yang secara khusus ditujukan untuk laki-laki yang setara dengan majalah wanita. Yang umumnya disebut 'majalah pria' seringkali dianggap sebagai pornografi ringan atau majalah dengan minat khusus seperti fotografi atau sepeda motor. Tidak ada teks yang secara sistematis memberikan nasihat kepada laki-laki tentang perilaku dan penampilan pribadi mereka seperti yang dilakukan kepada perempuan, atau yang secara implisit membawa pesan bahwa mereka memiliki masalah yang perlu diatasi.

Sara Mills menjelaskan cara untuk melihat bagaimana relasi gender digambarkan dalam teks. Metode analisis wacana Sara Mills menggunakan analisis bahasa dan linguistik untuk menunjukkan bagaimana gender berfungsi di berbagai tingkatan dalam teks. Mills menekankan

bahwa stereotip gender dan ras, ideologi, sejarah, kekuatan ekonomi, dan norma sosial sangat mempengaruhi teks, sehingga mengaburkan perbedaan antara elemen dalam teks dan ekstrapotensial.

1.5.5 Woman & Film

Teori *Woman and Film*, yang juga dikenal sebagai "*Feminist Film Theory*," adalah bagian dari kajian teori film yang fokus pada analisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film dan bagaimana peran mereka dalam industri perfilman. Teori ini menggunakan berbagai pendekatan untuk mengeksplorasi cara perempuan ditampilkan di layar, bagaimana film mempengaruhi dan mencerminkan persepsi tentang gender, serta bagaimana perempuan bisa berpartisipasi lebih aktif dan setara dalam pembuatan film (Ruti, 2016). Kelahiran teori film feminis, dimulai pada sekitar tahun 1970 dan didorong oleh fakta bahwa film biasanya bias dalam menggambarkan kehidupan perempuan (Bernard, 1995). Dalam kebanyakan film perempuan kerap kali bersifat pasif, laki-laki bersifat aktif. Lalu Alur cerita didorong oleh laki-laki, dan perempuan hanya ada sebagai objek tontonan visual, untuk diapresiasi dalam foto oleh laki-laki. Laura Mulvey dengan konsep *male gaze* mengkritisi bahwa perempuan dalam film-film Hollywood cenderung memperlambat narasi atau menghentikan aksi di layar, karena aksi sering kali harus dihentikan sementara, misalnya, untuk menampilkan karakter perempuan sebagai bentuk objektifikasi terhadap tubuh sensual terhadap mereka (Carroll, 1990).

Johnston menyatakan bahwa sejak era film bisu, perempuan sudah mengalami diskriminasi, di mana peran perempuan hanya digunakan sebagai alat untuk merealisasikan visi laki-laki dalam film mainstream. Johnston menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki peran yang signifikan. Dia berpendapat bahwa penggambaran perempuan yang benar-benar merefleksikan realitas kehidupan perempuan akan hilang jika peran perempuan dalam pembuatan film tidak diperluas. Johnston menekankan bahwa meningkatkan jumlah perempuan dalam pembuatan film sangat penting untuk mempertanyakan dan menantang

mainstream film dominan yang masih bergantung pada ideologi patriarki (Johnston, C 1973: 214 dalam Nelmes 2007: 229, Zoonen 1992: 81, Bernard 1995).

Teori perempuan dan film tidak hanya berupa suatu gerakan feminis untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, lebih dari itu teori ini bertujuan untuk melihat bagaimana keseluruhan aspek hidup perempuan bisa dipresentasikan dalam film termasuk aspek negatif maupun positif. Teori ini juga untuk mengkaji bagaimana perspektif perempuan dalam film, dan untuk melihat bagaimana simbol peran, narasi, dan karakter dalam teks film (Zoonen, 1994). Dalam kaitannya dengan film *Poor Things*, karena tokoh utama dalam film ini ialah perempuan, dan alur cerita menceritakan dari sudut pandang perempuan, untuk itu teori perempuan dan film akan digunakan untuk melihat bagaimana karakter perempuan ditampilkan dalam film *Poor Things*.

1.5.6 Teori Subjektivitas Perempuan

Konsep perempuan sebagai subjek mengacu pada pandangan yang melihat perempuan sebagai individu otonomi atas dirinya, kemampuan untuk membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan kehendak serta potensi mereka sendiri. Ini berbeda dengan pandangan yang melihat perempuan hanya sebagai objek pasif yang tindakannya ditentukan oleh orang lain, terutama oleh laki-laki atau struktur sosial patriarki. Pendekatan ini penting dalam berbagai bidang seperti studi gender, sosiologi, antropologi, dan filsafat, karena menyoroti pentingnya mengakui dan menghargai peran aktif perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Beauvoir, 2020).

Simone de Beauvoir, dalam bukunya *The Second Sex* (2020) membedakan antara konsep *immanence* dan *transcendence* sebagai dua kondisi eksistensial yang merepresentasikan posisi perempuan dalam masyarakat. *Immanence* merujuk pada keadaan pasif dan tertutup, di mana perempuan terperangkap dalam fungsi biologis dan ranah domestik,

serta tidak diberi ruang untuk melampaui dirinya. Sebaliknya, *Transcendence* menggambarkan kebebasan untuk bertindak, memilih, dan menciptakan makna hidup sendiri. Ia mengkritik pandangan tradisional yang menjadikan perempuan sebagai "yang lain" (*the other*) dalam hubungan dengan laki-laki, yang dianggap sebagai subjek utama. Berikut beberapa aspek di mana perempuan dapat menjadi subjek menurut pemikirannya:

1. Kebebasan Eksistensial:

Perempuan sama halnya dengan laki-laki, memiliki kemampuan untuk menjadi subjek yang bebas dan menentukan makna hidupnya sendiri. Perempuan mampu untuk menolak batasan yang diberikan oleh masyarakat patriarki dan mengambil tanggung jawab atas pilihan hidup mereka.

2. Kemandirian dan Otonomi:

Perempuan dapat menjadi subjek ketika mereka menyadari kondisi mereka dan menolak untuk menjadi objek yang pasif. De Beauvoir mendorong perempuan untuk meraih kemandirian dengan tidak bergantung pada laki-laki, baik secara ekonomi, sosial, dan emosional. Hal ini juga mencakup pengakuan atas perempuan untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang setara dengan laki-laki.

3. Keterlibatan dalam Ruang Publik:

Perempuan harus terlibat aktif berpartisipasi dalam ruang publik, seperti politik, seni, akademik, dan pekerjaan. Dengan berkontribusi dalam ruang publik, perempuan menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar objek pasif, tetapi agen aktif yang memiliki peran penting dalam masyarakat.

4. Menolak Stereotip yang Sudah Ditetapkan:

De Beauvoir menolak gagasan bahwa perempuan memiliki "esensi" atau stereotip yang membatasi peran mereka, seperti peran-peran domestik, keibuan, dan sifat lembut. Ia

menyatakan, "Perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi dibentuk menjadi perempuan" (*One is not born, but rather becomes, a woman*). Menghargai perempuan sebagai subjek juga berarti menolak stereotip dan peran gender tradisional yang membatasi kemampuan dan potensi mereka. Identitas perempuan dibentuk berdasarkan pilihan dan cita-cita pribadi, bukan tuntutan atau harapan dari masyarakat.

5. Solidaritas dan Perjuangan Bersama:

Perempuan dapat menjadi subjek melalui solidaritas dan perjuangan kolektif melawan penindasan. Dengan bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka, perempuan dapat mengubah struktur sosial yang menindas dan menciptakan kesetaraan.

6. Menciptakan Nilai dan Makna:

Sebagai subjek, perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai dan makna dalam hidup mereka. De Beauvoir mendorong perempuan untuk terlibat dalam proyek kreatif dan intelektual yang memungkinkan mereka mengekspresikan diri dan berkontribusi pada dunia.

Perempuan sebagai subjek berarti menghargai dirinya sepenuhnya, dan mengakui eksistensinya sebagai manusia. Penelitian ini berusaha untuk melihat bagaimana subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things*. Khususnya hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi, otonomi, pengalaman dan perspektif dari tokoh utama, dan karakter perempuan lainnya yang digambarkan pada film *Poor Things*.

1.5.7 Subjektivitas dalam Film

Subjektivitas dalam film dapat dipahami melalui berbagai pendekatan teoritis, salah satunya melalui teori psikoanalisis dan *male gaze* yang dikembangkan oleh Laura Mulvey (Mulvey, 1975) dalam *Visual and Other Pleasures*, di mana perempuan sering direpresentasikan sebagai objek dari tatapan laki-laki, bukan sebagai subjek yang memiliki

agensi. Perspektif ini diperluas oleh pendekatan eksistensialis feminis dari Simone de Beauvoir (2020) dalam *The Second Sex*, yang menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai subjek, melainkan menjadi subjek melalui pengalaman, kesadaran, dan pilihan bebas yang membebaskan mereka dari posisi sebagai “yang lain”. Dalam konteks film, proses ini tercermin ketika tokoh perempuan tidak hanya hadir secara visual, tetapi juga membangun narasi dan makna atas dirinya sendiri.

Pendekatan *feminist film theory*, seperti yang dibahas menekankan pentingnya membongkar struktur sinematik dan naratif yang membatasi peran perempuan (Ruti, 2016). Sementara itu, analisis naratif melalui teori focalisasi seperti yang dijelaskan oleh Chatman (1978) dan Branigan (1984) memungkinkan kita memahami dari sudut pandang siapa cerita dibangun, dan apakah tokoh perempuan diberi ruang sebagai pusat kesadaran atau sekedar pelengkap narasi laki-laki. Lebih lanjut, pendekatan analisis wacana feminis seperti yang dikembangkan oleh Mills (1995) dalam bukunya *Feminist Stylistics* melihat bagaimana struktur bahasa dan narasi memosisikan perempuan sebagai subjek atau objek, serta bagaimana relasi kuasa dalam teks bisa dibongkar melalui pembacaan kritis. Melalui gabungan pendekatan-pendekatan ini, subjektivitas dalam film dapat dianalisis secara menyeluruh sebagai konstruksi yang melibatkan aspek visual, naratif, ideologis, dan diskursif.

Aspek-aspek Utama Teori Subjektivitas dalam Film:

1. **Representasi Identitas dan Pengalaman Personal:** Film seringkali mengeksplorasi identitas individu, baik melalui perspektif karakter utama maupun melalui cara naratif yang lebih luas. Ini mencakup representasi tentang bagaimana individu melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.
2. **Narasi Subjektif:** Narasi subjektif adalah teknik di mana cerita diceritakan dari sudut pandang karakter tertentu, sering kali menggunakan narasi suara pertama, monolog internal, atau perspektif kamera yang merefleksikan pandangan karakter.

3. **Teknik Sinematik:** Penggunaan teknik-teknik sinematik seperti sudut pandang kamera (*point of view shots*), pencahayaan, musik, dan *editing* untuk menciptakan pengalaman subjektif. Ini membantu penonton merasakan apa yang dialami oleh karakter.
4. **Interaksi Penonton dengan Film:** Analisis bagaimana film membentuk dan mempengaruhi interpretasi dan reaksi emosional penonton, mengundang mereka untuk mengalami cerita dari sudut pandang karakter.
5. **Kajian Psikoanalisis dan Filosofis:** Banyak teori subjektivitas dalam film yang dipengaruhi oleh psikoanalisis (Freud, Lacan) dan teori-teori filosofis tentang identitas dan kesadaran (Althusser, 1996).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Perempuan sebagai subjek berarti ia memiliki kebebasan untuk memilih, serta mendapatkan konsekuensi atas tiap pilihannya. Berbeda dengan perempuan sebagai sebuah objek, yang menganggap bahwa perempuan hanya dihargai sebagai tubuhnya saja. Perempuan sebagai subjek mengacu pada pandangan yang melihat perempuan sebagai individu otonomi atas dirinya, kemampuan untuk membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan kehendak serta potensi mereka sendiri. Penelitian ini mendefinisikan subjektivitas perempuan sebagai kemampuan mereka untuk menyadari dan membentuk kehidupan mereka sendiri melalui kebebasan, kemandirian, serta keterlibatan aktif dalam berbagai aspek sosial. Konsep ini dijabarkan sesuai dengan aspek utama berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir tentang subjektivitas perempuan dalam bukunya *The Second Sex* (2020).

1. Kebebasan Eksistensial

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi individu yang bebas dan menentukan makna hidupnya sendiri. Mereka dapat menolak batasan yang

diberlakukan oleh masyarakat patriarki dan bertanggung jawab atas pilihan hidup mereka.

2. Kemandirian dan Otonomi

Subjektivitas perempuan terwujud ketika kita menyadari posisi perempuan dan menolak menganggap mereka menjadi objek yang pasif. De Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus bisa memperjuangkan kemandirian dengan tidak bergantung pada laki-laki secara ekonomi, sosial, maupun emosional. Hal ini mencakup hak untuk bekerja, mendapatkan pendidikan, dan berpartisipasi dalam masyarakat secara setara.

3. Keterlibatan dalam Ruang Publik

Perempuan menjadi subjek aktif ketika mereka berpartisipasi dalam ruang publik seperti dalam ranah politik, seni, akademik, dan pekerjaan. Keterlibatan ini membuktikan bahwa perempuan bukan sekadar objek pasif, tetapi agen perubahan yang berkontribusi dalam masyarakat.

4. Menolak Stereotip yang Sudah Ditetapkan:

De Beauvoir menolak stigma tertentu tentang perempuan di masyarakat, stigma tersebut membatasi perempuan dalam sebuah peran domestik seperti sifat keibuan, atau sifat lemah lembut. Identitas perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi dibentuk melalui pilihan dan pengalaman mereka sendiri. Dengan menolak stereotip gender tradisional, perempuan dapat lebih bebas mengembangkan potensi mereka.

5. Solidaritas dan Perjuangan Bersama:

Subjektivitas perempuan juga dapat diwujudkan melalui solidaritas dan perjuangan kolektif melawan sistem yang menindas. Dengan bersatu dan memperjuangkan hak-hak mereka, perempuan dapat mengubah struktur sosial yang tidak adil dan menciptakan kesetaraan.

6. Menciptakan Nilai dan Makna:

Sebagai individu yang bebas, perempuan memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai dan makna dalam hidup mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam bidang kreatif, intelektual, dan sosial yang memungkinkan perempuan mengekspresikan diri serta memberikan kontribusi bagi dunia.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode analisis wacana feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills dan dipadukan dengan konsep subjektivitas perempuan dari Simone de Beauvoir. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menyelidiki realitas dan menawarkan interpretasi yang mendalam mengenai suatu isu-isu sosial. Metodologi ini memusatkan perhatian pada studi tentang norma-norma, skenario tertentu, proses yang sedang berlangsung, dan dampak dari kejadian-kejadian tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi yang tepat mengenai realitas yang beragam, meneliti peristiwa, perilaku masyarakat, sikap, kepercayaan, persepsi, dan sentimen pada skala individu dan kolektif. Selain itu, pendekatan ini berusaha untuk memahami karakteristik dan keterkaitan di antara subjek yang diteliti (Nazir, 2013).

1.7.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film *Poor Things*, yang dirilis pada tahun 2023 dengan durasi 2 jam 21 menit. *Poor Things* merupakan film yang berhasil sukses di pasaran. Hal tersebut bisa kita lihat melalui prestasinya di ajang Oscar 2024, yang berhasil meraih jumlah nominasi terbanyak dengan total 11 nominasi dan berhasil memenangkan 3 di antaranya, *Best Production Design*, *Best Makeup and Hairstyling*, dan *Best Costume*

Design. Film ini merupakan film yang bernuansa feminis di mana banyak pesan yang ingin ditampilkan seperti isu perjuangan perempuan untuk mendapatkan dan mengenali dirinya sendiri, otonomi perempuan dan juga bagaimana seorang perempuan berusaha untuk mempertanyakan norma-norma yang ada dan sudah berlaku di masyarakat. Terkait dengan hal itu peneliti berusaha mempertanyakan bagaimana subjektivitas perempuan dalam film ini.

1.7.3 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi audio-visual yang terdapat dalam tiap adegan di film *Poor Things*, termasuk di dalamnya dialog serta komunikasi verbal dan nonverbal yang dimunculkan dalam film *Poor Things*. Observasi akan dilakukan secara langsung pada keseluruhan data.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan yang akan menjadi data pendukung. Data sekunder didapatkan melalui sumber tertulis atau tinjauan pustaka yang terkait dengan film *Poor Things*. Termasuk diantaranya, buku, jurnal, internet, pendapat dari pengamat film, atau sumber lainnya yang akan mendukung ketepatan data.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian melakukan observasi secara langsung dengan cara menyaksikan, menonton film *Poor Things* dan memperhatikan secara seksama unsur-unsur audio-visual yang ditampilkan dalam tiap adegannya. Setelah itu peneliti akan memilih beberapa adegan yang menunjukkan subjektivitas perempuan, dengan cara melakukan *screenshoot* (tangkapan layar) pada adegan tersebut, lalu menganalisisnya.

Segala bentuk audio visual dalam film merupakan suatu bentuk teks yang akan dianalisis lebih lanjut. Setelah itu peneliti mencatat, memilih, serta melakukan analisa melalui tata cara

penelitian yang digunakan. Untuk mendapatkan kebenaran, metode pengumpulan informasi ini dipilih, dan kerangka teori yang ada digunakan untuk menganalisis informasi yang ada di dalamnya, sebelum sampai pada kesimpulan.

1.7.5 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dan interpretasi analisis wacana Sara Mills, yang menekankan betapa pentingnya memahami bagaimana teks mereproduksi atau menantang hubungan kekuasaan melalui representasi karakter, penggunaan fragmentasi, fokusasi, dan skema. Pembaca dapat menggunakan teknik analisis di atas untuk menemukan dan mempertanyakan bagaimana teks membentuk pandangan mereka tentang identitas dan kekuasaan, serta bagaimana teks mungkin mendukung atau menentang ideologi dominan (Mills, 1995). Berikut penjabaran bagaimana analisis wacana digunakan sebagai alat analisis dalam memaknai subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things*:

1. Karakter:

Karakter dalam teks merupakan sebuah konstruksi yang terbuat dari kata-kata, bukan lah penggambaran langsung dari manusia. Dalam teks pembaca akan menafsirkan pemahaman mereka dalam konteks tekstual tentang gender. Mills menyatakan dalam bagian ini bahwa karakter dan peran perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh stereotip tentang apa yang pantas menurut standar gender. Ini secara khusus membatasi perempuan, membuat mereka tidak aktif, tidak menarik secara seksual, atau merendahkan diri. Untuk itu Dalam stilistika feminis, analisis karakter berkonsentrasi pada bagaimana karakter perempuan diciptakan, digambarkan, dan diposisikan dalam cerita. Analisis ini juga memeriksa peran yang diberikan kepada karakter perempuan dan bagaimana peran-peran tersebut mencerminkan atau menantang norma-norma gender konvensional.

Teknik Analisis:

- Peran Karakter: Menentukan peran yang diberikan pada karakter perempuan pada film (misalnya, protagonis, antagonis, pembantu). Lalu melakukan evaluasi apakah peran ini sesuai atau malah menyimpang dari konstruksi gender yang ada.
- Deskripsi karakter: Analisis Bahasa yang menggambarkan karakter perempuan, fokus untuk memperhatikan segala bentuk kata-kata, sifat yang tampak secara visual dan verbal. Memperhatikan bagaimana perempuan ditampilkan dalam film *Poor Things*, termasuk di dalamnya sifat dan kepribadian, *make up*, busana yang dikenakan, serta kemampuan karakter.
- Pengembangan karakter: Melihat bagaimana perkembangan karakter perempuan, apakah tokoh-tokoh perempuan disini mengalami perkembangan yang signifikan dan bagaimana hubungannya dengan karakter laki-laki, termasuk posisi perempuan di film ini.

2. Fragmentasi

Fragmentasi atau teknik membagi bagian tubuh perempuan menjadi beberapa bagian, hal ini bukan tanpa sebab karena memiliki implikasi yang signifikan, fragmentasi terkait bagaimana teks menggambarkan perempuan.

Teknik analisis:

- Menganalisis struktur naratif: mengidentifikasi alur cerita, apakah dalam tiap adegan di film *Poor Things* membagi tubuh perempuan menjadi beberapa bagian, dan apakah tubuh nya terpisah dalam dirinya.
- Identitas karakter: Melihat bagaimana identitas karakter perempuan digambarkan dalam film, melihat apakah identitas mereka tampak kontradiktif atau terfragmentasi.

- Referensi Intertekstual: Mengidentifikasi referensi intertekstual yang mungkin berkontribusi dalam penggambaran tokoh perempuan yang terfragmentasi.

Fragmentasi juga melihat bagaimana kamera mengarahkan pandangan penonton untuk melihat bagian tubuh tertentu dari perempuan. Untuk itu dalam analisis pada tahap fragmentasi akan mempertimbangkan ukuran pengambilan gambar, dan sudut pengambilan gambar (*angle*), karena dalam film kedua hal tersebut juga memiliki makna dan bahasanya tersendiri (Nugroho, 2014), di antaranya:

Ukuran Pengambilan Gambar (*shot*):

a) *Extreme Long Shot*:

Menempatkan subjek sangat jauh dari *frame*, biasanya digunakan untuk membuka suatu adegan dalam film. Makna yang ingin disampaikan adalah Kesan luas dan keluarbiasaan.

b) *Long Shot*:

Menempatkan subjek cukup jauh dari *frame*, seluruh tubuh tokoh atau subjek terlihat sepenuhnya dalam frame. Biasanya, komposisi ini memberikan informasi yang lebih rinci tentang lokasi, waktu, serta identitas seperti jenis kelamin, pakaian, dan aktivitas yang sedang dilakukan. Makna yang ingin disampaikan adalah memberikan konteks, *scope*, jarak publik.

c) *Medium Shot*:

Pengambilan gambar yang menampilkan bagian tubuh dari ujung kepala hingga pinggang (setengah badan). Makna yang ingin disampaikan adalah menggambarkan hubungan personal, menunjukkan ekspresi dan emosi objek.

d) ***Medium Close-up:***

Menampilkan hanya bagian tubuh dari kepala hingga dada suatu subjek yang terlihat dalam *frame*. Makna yang disampaikan untuk menonjolkan karakter atau identitas seseorang.

e) ***Close-up:***

Pengambilan gambar dengan posisi kamera sangat dekat dengan subjek, sehingga subjek memenuhi frame dan hanya menampilkan detail wajah, biasanya mencakup area dari kepala hingga bahu. Makna yang ingin ditampilkan adalah menciptakan kesan intim dengan menampilkan emosi dan reaksi dari subjek utama.

f) ***Extreme Close-up:***

Pengambilan gambar yang fokus pada area kepala seseorang, sehingga menggambarkan karakter yang terlihat dari ekspresi wajah. Pengambilan ini memperlihatkan detail objek secara sangat dekat (seperti mata, hidung, mulut, atau jari). Biasanya digunakan untuk menyoroti benda atau aktivitas yang penting bagi penonton, yang tujuannya untuk memperlihatkan emosi dan membangun kesan dramatis.

Sudut Pengambilan Gambar (*angle*)

a) ***High Angle:***

Pengambilan gambar dari sudut atas objek, sehingga objek terlihat dari perspektif atas. Maknanya adalah untuk memperlihatkan subjek dalam keadaan merasa tertekan, kecil, rendah, tidak berdaya, terhina, atau mengalami kesepian.

b) ***Eye Level:***

Pengambilan gambar dengan menempatkan kamera pada posisi sejajar dengan pandangan mata objek. Maknanya adalah menunjukkan objek dalam posisi setara.

c) ***Low Angle:***

Pengambilan gambar dengan kamera ditempatkan di sudut lebih rendah dari objek. Maknanya adalah untuk menunjukkan memancarkan kewibawaan, keagungan, otoritas, kekuatan, dan dominasi.

3. Fokalisasi

Fokalisasi merujuk pada perspektif atau sudut pandang dari mana sebuah cerita atau teks disampaikan. Hal ini melibatkan siapa yang melihat dan mengalami peristiwa tersebut, dan bagaimana perspektif ini membentuk representasi karakter dan kejadian. Fokalisasi merupakan suatu unsur yang menonjolkan sesuatu mencakup aspek ruang dan waktu yang dikendalikan oleh narator.

Teknik analisis:

- Mengidentifikasi perspektif: Melakukan identifikasi pada adegan yang paling penting dan menemukan fokusnya, serta melihat apakah perspektif lebih dekat dengan tokoh utama atau karakter lain.
- Melihat pergeseran fokalisasi: Melihat pergeseran fokus dan mempertimbangkan bagaimana hal ini mempengaruhi penggambaran protagonis dan karakter perempuan lainnya.
- Dampak pada penonton: mencari dan mengevaluasi data bagaimana fokalisasi membentuk pandangan penonton terhadap subjektivitas perempuan di film ini.

4. Skemata

Skemata mengacu pada suatu ideologi tertentu yang membentuk bagaimana suatu karakter diinterpretasikan. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi bagaimana skema ini beroperasi di berbagai teks untuk menghasilkan visi yang berbeda tentang laki-laki dan perempuan.

Teknik analisis:

- Identifikasi asumsi: melihat semua asumsi budaya, yang tertanam dalam narasi yang mendasari narasi dalam film *Poor Things*, dan bagaimana asumsi ini dapat mempengaruhi penggambaran karakter perempuan
- Identifikasi pola: memeriksa pola ideologis terkait gender yang berulang, dan melihat bagaimana pola ini mempengaruhi gambaran protagonis perempuan dan karakter lainnya.
- Analisis perbandingan: untuk menemukan skema yang sama atau berbeda, langkah selanjutnya adalah membandingkan film "*Poor Things*" dengan film atau teks lain dengan tema yang sama, yaitu yang berkaitan dengan subjektivitas perempuan.

1.7.6 Kualitas Data

Penelitian harus mempertimbangkan konteks historis, sosial budaya, ekonomi, dan politik dari subjek yang diteliti (Lo & Porath, 2017). Dalam konteks terhadap penelitian ini fokus utama penelitian adalah bagaimana subjektivitas perempuan dalam film *Poor Things*.

Validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan kesimpulan yang selaras dengan pengetahuan dan keyakinan ilmiah yang sudah mapan tentang kejadian alam yang diamati. Validitas data menilai keandalan dan akurasi temuan penelitian. Seperti yang disoroti oleh Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip dalam Wijaya (2019), validitas data kualitatif memiliki

banyak segi dan dinamis, yang menunjukkan bahwa temuan tidak selalu dapat diprediksi atau konsisten. Validitas ini mencakup beberapa kriteria: mencerminkan nilai-nilai yang asli, memandu penerapan hasil penelitian, memfasilitasi keputusan yang tepat di luar prosedur formal, dan memastikan ketidakberpihakan dalam temuan dan keputusan selanjutnya, seperti yang dicatat oleh peneliti (Moleong, 2017).

Untuk memastikan keabsahan data, berbagai teknik yang berakar pada prinsip kredibilitas dapat digunakan. Hal ini mencakup perpanjangan keikutsertaan, observasi yang berkelanjutan, triangulasi, evaluasi sejawat, kecukupan referensial, pemeriksaan kasus negatif, dan validasi anggota. Dalam penelitian ini terdapat tiga metode yang digunakan:

1.7.6.1 Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada upaya untuk mengenali kualitas dan elemen-elemen yang sangat penting terkait dengan masalah atau topik yang sedang dianalisis, dan kemudian memeriksa detail dari elemen-elemen tersebut (Moleong, 2017). Fokus utama dari ketekunan pengamatan adalah untuk menentukan batas-batas dalam penelitian.

1.7.6.2 Triangulasi

Teknik triangulasi memungkinkan pemilahan sumber dengan membandingkan elemen yang dianalisis. Dalam konteks ini, pendekatan triangulasi sumber digunakan. Seperti yang dijelaskan Patton dan disebutkan oleh Moleong (2017), metode ini menggabungkan dan menilai kredibilitas informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber dan alat dalam studi kualitatif. Dalam analisis ini, pendekatan triangulasi teori digunakan, di mana beberapa teori atau hipotesis digunakan untuk mendekati satu fenomena. Mengingat variasi perspektif, teknik triangulasi teori mampu mengungkapkan aspek-aspek yang mungkin tidak sejalan dengan teori yang ada.

1.7.6.3 Kecukupan Referensi

Dalam menerapkan metode ini, peneliti disarankan untuk mengintegrasikan sumber-sumber tambahan sebagai langkah untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitiannya. Sumber-sumber tambahan tersebut berperan sebagai alat verifikasi untuk memastikan keotentikan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Sebagai ilustrasi, jika penelitian melibatkan dialog mendalam dengan narasumber, peneliti dapat mempertimbangkan untuk merekam proses wawancaranya. Dalam kerangka studi ini, berbagai media seperti artikel, laporan berita, dan literatur rujukan menjadi relevan untuk digunakan.

1.7.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan, diantaranya data film dan kualitasnya, subjektivitas peneliti dalam analisis, keterbatasan kerangka teori Sara Mills, fokus pada satu film yang membatasi generalisasi temuan, dan kebutuhan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang lebih mendalam. Selain itu, akses data mengenai bagaimana perspektif sutradara secara langsung terkait subjektivitas perempuan dalam film tentu sulit untuk didapatkan. Untuk memberikan konteks yang tepat untuk temuan penelitian, penting untuk memahami hambatan ini.